

ABSTRAK

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 48.037.827 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,39 Persen dan jumlah penduduk miskin mencapai 4.168.440 jiwa atau sebesar 8,71 persen. Jumlah penduduk yang cukup besar disertai dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan bertambahnya penduduk yang rawan pangan karena menurunnya daya beli terutama konsumsi makanan, sehingga penduduk Jawa Barat cenderung berpotensi menjadi rentan pangan (BPS, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga dan pendapatan serta faktor-faktor sosial demografi terhadap konsumsi pangan pada rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat, baik rumah tangga miskin di perkotaan maupun di perdesaan serta untuk mengetahui pengaruh perubahan harga dan pendapatan terhadap konsumsi pangan pada rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang dilakukan menggunakan model *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS).

Hasil penelitian menunjukkan secara umum konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga kelompok komoditas lain, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah (perdesaan/perkotaan), pendidikan kepala rumah tangga (rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga) serta jenis pekerjaan kepala rumah tangga (pertanian/non pertanian). Berdasarkan hasil perhitungan nilai elastisitas harga sendiri, diketahui bahwa hampir semua kelompok komoditas pangan memiliki nilai elastisitas harga sendiri bernilai negatif dan kurang dari 1. Hal tersebut menggambarkan bahwa kenaikan harga pada masing-masing kelompok komoditas tidak banyak mempengaruhi konsumsi kelompok komoditas pangan. Elastisitas harga silang kelompok komoditas pangan menunjukkan lebih banyak hubungan komplementer dengan kelompok komoditas pangan lain daripada hubungan substitusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok komoditas padi-padian merupakan makanan pokok bagi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat sehingga sangat sulit untuk mencari barang substitusinya. Elastisitas pengeluaran rumah tangga miskin secara keseluruhan menunjukkan hasil elastisitas pengeluaran yang bernilai positif. Artinya, semua kelompok komoditas pangan bersifat barang normal dan beberapa diantaranya termasuk ke dalam kategori barang mewah (*luxury goods*). Sebaiknya pemerintah membuat kebijakan untuk mengendalikan permintaan pangan melalui pengendalian harga pangan, yaitu menurunkan harga pangan agar terjadi peningkatan permintaan pangan rumah tangga.

Kata kunci : LA-AIDS; Pangsa pengeluaran pangan; variabel sosial demografi; Elastisitas Harga Dan Pendapatan; Rumah Tangga Miskin; Jawa Barat

ABSTRACT

West Java Province is the province with the largest population in Indonesia. In 2017 the population reached 48,037,827 people, with a population growth rate of 1.39 percent and the number of poor people reached 4,168,440 people or 8.71 percent. A large number of people accompanied by an increase in the number of poor people indicates an increase in population that is prone to food insecurity due to declining purchasing power, especially food consumption, so that the population of West Java potentially being vulnerable to food (BPS, 2018). The aims of this study was to determine the effect of price and income as well as social demographic factors on food consumption in poor households in West Java Province, both poor households in urban and rural areas and to determine the effect of changes in prices and income on food consumption in poor households in West Java Province. The analysis method was carried out using the Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA-AIDS) model.

The results of the study show that the food consumption of poor households in West Java is generally influenced by the own price of the commodity, the price of other commodity, income, number of household members, type of region (rural/urban), education of the household head (average years of schooling of the head of household) and the type of work of the head of the household (agriculture/non-agriculture). Based on the calculation of the own price elasticity, it is known that almost all groups of food commodities have their own price elasticity value of negative value and less than 1. This illustrates that the price increase in each commodity group does not significantly affect the consumption of food commodity groups. Cross price elasticity of food commodity groups shows more complementary relationships with other food commodity groups than substitution relations. This shows that the commodity group of grains is a staple food for poor households in West Java Province, so it is very difficult to find substitute goods. The overall expenditure elasticity of poor households shows the results of positive expenditure elasticity. This means that all groups of food commodities are normal goods and some of them fall into the category of luxury goods. The government should make a policy to control food demand through controlling food prices, through decreasing food prices so that household food demand increases

Keywords: LA-AIDS; Food expenditure share; social demographic variables; Price and income Elasticity; Poor Households; West Java